

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kualitas manusia yang diperlukan negara Indonesia di Abad ke-21 ialah manusia dengan kemampuan bersaing pada globalisasi. Pada jaman ini, tantangan perkembangan mutu kehidupan yang harus dipenuhi. Kemajuan IPTEKS yang pesat serta globalisasi yang membuat tidak adanya pembatasan antarnegara, menuntut tiap negara agar mengeluarkan ide serta keseluruhan kemampuan SDM nya agar dapat mempertahankan hidup pada setiap peluang yang ada di beragam aspek kehidupan. Menurut Semiawan manusia dikembangkan oleh pengalaman yang didapatkannya dari keluarga, hingga mendapatkan cara meningkatkan diri pada aspek kehidupan tempatnya berada (Semiawan, 2002:10). Pada sektor pendidikan, materi tematik siswa kelas 1 SD sangatlah sulit ditemukan oleh guru, sehingga perlu adanya pengembangan khusus materi tematik dengan basis Tri Hita Karana. Soemiarti (2000:50) siswa kelas 1 mampu dilatih keahliannya jika anak sudah mencapai sebuah tingkat yang mana mereka bisa mendapat keuntungan atas perintah yang sesuai.

Pendidikan umumnya mempunyai kewajiban mulia serta suci dalam mengayomi masyarakat agar dapat merepresentasikan dirinya pada kehidupan dunia maupun akhirat. Pendidikan berperan mengubah individu ke dalam manusia seutuhnya yaitu sempurna dalam melatih kemampuannya guna

memudahkan penyelesaian masalah hidup (Latif, 2009:3). Seluruh orang tahu bahwasannya sistem pendidikan yang berbeda dibagi kedalam siklus, dimana level pendidikan dasar dilaksanakan 6 tahun (Martin, 2015: 149). Oleh karena itu, mutu pendidikan perlu menjadi pusat perhatian sejak dini. Keahlian serta pemanfaatan IPTEK merupakan elemen terpenting pada kehidupan di zaman ini. Kemajuan yang drastis pada sektor ini menjadi kenyataan yang siswa hadapi. Maka, siswa harus dilatih agar mengetahui, mengerti, serta berkemampuan dalam IPTEK guna mengoptimalkan mutu hidupnya. Perkembangan kompetensi siswa secara akademis menjadi aspek utama kesuksesan dalam perkembangan kompetensi saat beradaptasi pada perubahan dunia teknologi, seperti teknologi informasi.

Oleh karena itu pendidikan perlu dilaksanakan sebagai upaya persiapan. Pada UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas tertuang makna pendidikan sebagai upaya sadar yang terorganisasi dalam menciptakan kondisi belajar dengan proses belajar dimana siswa berpartisipasi aktif melatih potensinya agar mempunyai kemampuan spiritual, kontrol diri, watak, intelektual, budi pekerti, maupun keahlian lain yang dibutuhkan masyarakat, berbangsa dan bernegara (Musfah, 2015: 9). Pendidikan saat ini perlu diatur menuju perbaikan daya bersaing bangsa sehingga dapat bersaing secara global. Ini dapat terwujud apabila pendidikan di sekolah dibentuk tidak hanya pemahaman konsep, namun juga kemajuan pendidikan karakter berkearifan lokal, seperti Tri Hita Karana. Pendidikan Tematik harapannya mampu memberikan bekal pada siswa serta membentuk karakter baik pada kesehariannya, dapat berperilaku arif serta bijak untuk menanggulangi masalah

yang didapat. Oleh karena itu, pada kegiatan belajar di kelas diperlukan bahan ajar yang bisa mendukung pengalaman belajar siswa agar mampu bernalar dan memiliki karakter yang bagus dalam kehidupan maupun pengimplementasiannya pada masyarakat, lingkungan serta teknologi dan memberikan ilmu keahlian hidup (*Life skill*) siswa.

Belajar ialah sebuah kondisi berubahnya tingkah laku secara tetap yang dibentuk atas pengalaman sebelumnya berdasarkan pembelajaran yang tersistem dan terencana (Sumantri, 2015: 2). Piaget (1981), menegaskan memahami ialah sebuah proses penyesuaian pengetahuan di mana pengalaman serta gagasan baru diintegrasikan terhadap hal yang telah dikuasai guna menciptakan pemahaman terbaru. Tiap individu memiliki pola pengetahuan awal yang disebut skemata, yang berfungsi menjadi filter dan fasilitator pada beragam gagasan maupun pengalaman baru. Skemata individu selalu berkembang, diperbaharui, serta dirubah guna menguasai tuntutan ide diluar. Proses ini dikenal adaptasi nalar (Adisusilo, 2012: 20).

Depdiknas berasumsi usaha yang sesuai dalam pengembalian peradaban bangsa yaitu dengan pendidikan, sebab pendidikan mempunyai peranan utama serta sentral pada kemajuan kemampuan manusia, khususnya kemampuan mental. Dengan pendidikan hendaknya terbentuk perubahan yang bisa menumbuh kembangkan sikap positif, maupun merubah perilaku kurang baik agar membaik. Maka, tentunya pendidikan ialah wadah vital menumbuh kembangkan perilaku baik (Abidin, 2012: 45). Umumnya, Tematik di jenjang SD cenderung fokus pada partisipasi aktif siswa serta menggembirakan, dimana tidak sekedar menuntut siswa mengenal (*learn to know*), namun juga melaksanakan (*learn to do*), agar

menjadi sesuatu (*learn to be*), agar belajar hidup bersama (*learn to live together*), agar kegiatan belajar lebih bermakna untuk siswa (Prastowo, 2013).

Pendidikan Tematik lebih fokus pada belajar menggembirakan yang mana PAKEM ialah belajar dengan membuat siswa melaksanakan aktivitas yang bervariasi guna melatih kecakapan, perilaku, serta penguasaan melalui pembelajaran sambil bekerja, guru memanfaatkan beragam sumber referensi serta sarana pendukung seperti penggunaan lingkungan menjadi bahan ajar yang menarik, efisien serta menggembirakan (Fadlillah, 2014: 50). Sebab siswa kelas 1 ada di masa emasnya saat seluruh kemampuan anak tumbuh secara pesat. Ini sangat utama memberikan peluang dalam mempelajari dunia sebagai area bermain yang dijadikan media anak dalam belajar (Latif, 2014: 7).

Umumnya, seluruh anak itu cerdas. Dengan inteleguitasnya, tiap anak dapat menjelajahi dunia serta menyelesaikan masalah yang dia hadapi. Beragam macam kecerdasan yang ada di tiap anak dijadikan modal ketika belajar (Sujiono, 2010:8). Anak memiliki struktur mentalitas berbeda daripada orang tua. Mereka memiliki karakteristik unik dalam menghadapi realita serta mendalami lingkungannya (Daryanto, 2016: 11).

Dengan perubahan dunia, anak mempunyai peluang dalam memilih lebih luas pada penentuan masa depan (Van De Walle, 2007). Pengetahuan siswa perlu dikembangkan serta diciptakan oleh guru sehingga terjadi keseimbangan akan informasi yang diberikan dengan teknik pengajarannya (Purnomo, 2015). Membina siswa kelas 1 SD agar lebih bijak serta sopan dalam memberi contoh kesehariannya dengan baik, sebab watak anak didik di masa mendatang akan

dilihat dari perilaku guru dan orang tua (Shoimin, 2014: 4).

Bahan ajar didefinisikan sebagai serangkaian materi yang tersusun dengan sistematis dalam bentuk tulisan maupun lisan agar tercipta kondisi yang mengarahkan siswa belajar (Depdiknas, 2008:23). Bahan ajar menarik serta sejalan dengan ciri khas siswa dapat menciptakan kondisi maupun keadaan yang membuat siswanya belajar. Bertumpu pada ide ini, seharusnya pembelajaran di SD membutuhkan bahan ajar yang sesuai guna menerapkan K13 berbasis Tematik.

Pembelajaran Tematik yang terlaksana pada observasi awal di SDN 7 Kubutambahan masih tergolong susah dilaksanakan secara daring apalagi di kelas 1 SD yang mana pembelajaran menggembitakan tidak dapat dilaksanakan dengan maksimum, buku ajar masih bersumber pada buku pemerintah beserta soalnya. Bahan ajar siswa kelas 1 masih minim, tidak sesuai konteks, tidak berpusat pada kearifan lokal, serta belum lengkap dengan konsep Tri Hita Karana, kegiatan siswa belum mengacu pada kearifan budaya, tidak ada bahan ajar tematik dengan kearifan budaya yang guru miliki. Faktanya, 100% orang tua siswa mempunyai HP Android. Maka kesempatan dalam membentuk ruang belajar efisien serta menyenangkan sangat baik. Dari latar belakang inilah, penelitian ini bertujuan menciptakan bahan ajar Tematik berbasis Tri Hita Karana, yakni Lingkungan bersih, sehat dan asri kelas I SD Semester 2 pada Tema 6 ” **Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam pengembangan ini dijelaskan berikut ini.

- 1) Bahan ajar materi tematik kelas 1 SD masih kurang.
- 2) Bahan ajar tematik kelas 1 cenderung tidak sesuai konteks.
- 3) Orientasi bahan ajar tematik tidak berbasis kearifan lokal.
- 4) Bahan ajar tematik kelas 1 belum disertai dengan kearifan lokal, seperti konsep Tri Hita Karana.
- 5) Kegiatan belajar siswa belum mengacu pada kearifan lokal.
- 6) Guru belum mempunyai bahan materi tematik kelas 1 berbasis Tri Hita Karana.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah bertujuan agar pengimplementasian penelitian ini bisa diarahkan berdasarkan tujuan pengembangan. Pembatasan masalah bisa menjelaskan lebih detail cakupan masalah yang akan diujikan. Adapun batasan masalah pada pengembangan ini diantaranya:

- 1) Bahan materi tematik berbasis Tri Hita Karana yang dibuat terbatas pada Tema 6 Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri bagi siswa kelas 1.
- 2) Berbentuk buku elektronik.
- 3) Elemen buku mencakup Judul, KD ataupun materi inti, informasi penunjang, latihan serta penilaian.
- 4) Bahan ajar tematik berbasis Tri Hita Karana Tema 6 ini belum dipertimbangkan menjadi bahan pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Dari penjelasan pada latar belakang masalah, adapun sejumlah masalah terkait pengaruh bahan ajar tematik berbasis Tri Hita Karana tema 6 Kelas 1 Sekolah Dasar. Maka, rumusan masalah yang tersusun yaitu, meliputi:

- 1) Bagaimana karakteristik bahan ajar tematik berbasis Tri Hita Karana pada materi tema 6 kelas 1 Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimana validitas bahan ajar tematik berbasis Tri Hita Karana pada materi tema 6 kelas 1 Sekolah Dasar?
- 3) Bagaimana kepraktisan implementasi bahan ajar tematik berbasis Tri Hita Karana pada materi tema 6 kelas 1 Sekolah Dasar?
- 4) Bagaimana efektivitas bahan ajar tematik berbasis Tri Hita Karana pada materi tema 6 kelas 1 Sekolah Dasar?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, tujuan pengembangan ini yaitu untuk:

- 1) Memaparkan karakteristik ajar tematik berbasis Tri Hita Karana tema 6 bagi siswa kelas 1.
- 2) Mendeskripsikan validitas bahan ajar tematik berbasis Tri Hita Karana tema 6 bagi siswa kelas 1.
- 3) Mendeskripsikan kepraktisan bahan ajar tematik berbasis Tri Hita Karana tema 6 bagi siswa kelas 1.
- 4) Mengetahui efektivitas ajar tematik berbasis Tri Hita Karana tema 6 bagi siswa kelas 1.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pengembangan ini yakni mendeskripsikan pengaruh pemanfaatan bahan ajar tematik berbasis Tri Hita Karana dalam tema 6 kelas 1 sehingga menambah ilmu tambahan serta mengoptimalkan kualitas pendidikan Indonesia.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh adalah dilaksanakannya pembelajaran Tematik dengan penggunaan Bahan Ajar Tematik Berbasis Tri Hita Karana Pada Materi Tema 6 Kelas 1 Sekolah Dasar. Maupun pada bidang studi lainnya sehingga tercipta output berkualitas.

a. Bagi siswa

Dengan dikembangkannya Bahan Ajar Tematik Berbasis Tri Hita Karana pada Materi Tema 6 Kelas 1 Sekolah Dasar, siswa akan mendapatkan bahan ajar yang dapat menunjang kualitas pembelajaran.

b. Bagi guru

Guru menjadi terampil dan kreatif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran Tematik di Kelas 1 Sekolah Dasar.

c. Bagi sekolah

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Tematik di Kelas 1 Sekolah Dasar dengan memanfaatkan Bahan Ajar Tematik Berbasis Tri Hita Karana pada Tema 6 untuk Kelas 1 Sekolah Dasar.

d. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain yang meneliti terkait dengan pengembangan Bahan Ajar Tematik, hasil penelitian ini dapat dipakai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis ataupun pada variabel yang berbeda.

1.7 Spesifikasi Bahan Ajar yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang dibuat pada pengembangan ini adalah:

- 1) Bahan ajar yang dibentuk berbentuk materi Tematik berbasis Tri Hita Karana kelas 1 pada Tema 6 ” **Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri**”.
- 2) KD yang dipergunakan sesuai pada Kurikulum 2013.

1.8 Definisi Istilah

1.8.1 Bahan Ajar

Bahan ajar perlu unik serta mendetail. Unik dalam artian hanya bisa dipergunakan bagi audiens spesifik pada sebuah pembelajaran. Spesifik maknanya isi materi dirancang guna mewujudkan tujuan tertentu serta sistematis teknik penjelasannya sesuai pada kriteria mata pelajaran serta ciri khas siswa yang memanfaatkannya (Belawati, dkk: 2006)

1.8.2 Tri Hita Karana

Melalui penerapan Tri Hita Karana, meliputi *Parahyangan* (hubungan pada Tuhan), *Pawongan* (hubungan antar manusia) serta *Palemahan* (hubungan harmoni pada lingkungan). (Peters, 2013) Pada *Parhyangan* atau dikenal pada hubungan harmoni manusia pada tuhannya, contoh meliputi mengajar umat selalu bersembahyang, *Pawongan* ialah harmonisasi sesama manusia yang pada konteks ini memfokuskan pada umat beragama agar tetap berkomunikasi satu sama lain dengan aktivitas Sima Krama Darma Santhi (silaturahmi). *Palemahan* dalam ajaran ini memfokuskan pada keseluruhan umat dalam melestarikan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, dapat terciptanya kondisi harmonis dari alam dan ekosistem menjadi terjag (Tim Penyusun, 2004).

